

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni tradisi *gaok* termasuk seni sastra jenis “*mamacan*” (membaca teks) atau juga disebut *wawacan* singkat dari *wawar ka anu acan* (memberitahu kepada yang belum mengetahui). Sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi, baik bahasa lisan maupun tulisan (Rosidi, 1966: 134). *Gaok* disuguhkan tanpa panggung pada acara seperti keperluan ritual atau upacara adat yang umumnya dilaksanakan ketika *ngayun* (acara kelahiran bayi) dengan cara memaparkan cerita seperti Babad Sulanjana, Babad Nyi Rambutkasih, Babad Talagamanggung atau juga Babad lainnya, yang dilantunkan melalui vokal para pemain yang berjumlah antara empat hingga enam orang bahkan mungkin lebih, dengan busana berupa *kampret/ toro* lengkap dengan ikat di kepala, dipimpin oleh seorang dalang/ *pangrawit* dan *juru mamaos*, diatur berdasarkan urutan; (1) *tatalu*; (2) *lalaguan*; (3) tarian; serta (4) pertunjukan. Adapun alat musik yang digunakan adalah (1) *Goong Buyung* dan (2) *kecrek* dari bambu. Durasi permainan biasanya berlangsung semalam suntuk. Para pemainnya secara bergantian melantunkan tembang dengan suara yang keras sehingga dinamakan *Gaok* yang diambil dari kata *ngagorowok* (berteriak) dengan bentuk pupuh dan *kakawen*.

Seni tradisi Gaok sebagai seni tradisional atau *buhun* diharapkan tidak musnah dan tetap ada di masyarakat. Terdapat nilai-nilai yang sangat tinggi dan juga sebagai cerminan bagi kehidupan masyarakat Majalengka.

Liliweri mendefinisikan kebudayaan sebagai “simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi” (Pujileksono, 2009 : 16).

Berdasarkan penjelasan diatas, seni tradisi *Gaok* mencerminkan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, serta nilai-nilai bertingkah laku masyarakat Majalengka secara utuh. Masyarakat setempat beranggapan bahwa sebagai budaya leluhur mempunyai fungsi tersendiri, sebagai alat atau sarana untuk pendidikan, nasihat, ataupun pepatah para leluhur yang disampaikan pada saat pertunjukan. Fungsi lain yang lebih dirasakan oleh masyarakat tradisional adalah sebagai sarana hiburan.

Seni tradisi Gaok sebagai identitas diri masyarakat Majalengka dapat dikatakan mencerminkan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Dalam penyampaian simbol-simbol tersebut memiliki makna dan nilai yang luhur. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam Pujileksono (2009: 14) kebudayaan adalah suatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan yang diwariskan yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbol yang dengannya manusia

menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap serta pendirian mereka terhadap kehidupan.

Terdapat beberapa keunikan yang sangat nampak dalam seni pertunjukkan Gaok. Para pelaku atau seniman Gaok didominasi oleh laki-laki terutama sebagai pelantun Gaok. Alat seni yang digunakan hanyalah *Buyung* dan *kecrek* akan tetapi bisa menghasilkan suara yang bervariasi. Dalam seni pertunjukan ini terdapat dalang yang memimpin yang kemudian menjual bait *wawacan* kepada pemain Gaok untuk dilantunkan (*dibeuli*). Untuk melantunkan Gaok harus memiliki keahlian khusus dalam seni tembang Karawitan. Wawacan yang digunakan dalam pertunjukan menceritakan tentang sejarah Majalengka, seperti Babad Sindangkasih, Babad Talagamanggung, dan Babad Sulanjana. Walaupun isi dari wawacan lebih kepada mitos. Meskipun demikian, banyak sekali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Para pelaku seni tradisi Gaok berharap seni tradisi ini tetap bertahan dan ada di tengah-tengah masyarakat. Karena dengan tetap adanya seni ini maka tidak akan pernah putus pesan-pesan dari para leluhur untuk dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Majalengka. Seperti yang tertuang dalam naskah seni Gaok (Wangsadiharja, 1997: 1)

*Leres pisan matur paman patih
Nyata rea kamajuan
Pamingpin geten tulaten
Rahayat satia tuhu
Endang ge gancang ngalahir
Teu weleh sayunan
Pikeun mampu hirup
Keur ningkatkeun ajen kahirupan
Sangkan rahayat mandiri
Desa bakal raharja*

Benar sekali paman patih
Terbukti banyak kemajuan
Pemimpin bijaksana
Rakyat setia dan patuh
Endang juga cepat lahit
Tidak berhenti seiring
Untuk mampu hidup
Untuk meningkatkan kehidupan
Supaya rakyat mandiri
Desa menjadi sejahtera

Pada masa sekarang perkembangan bentuk-bentuk kesenian tradisional telah mengalami pergeseran nilai di masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan perubahan zaman dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut terjadi pada seni tradisi *Gaok*, yang awalnya berfungsi sebagai sarana ritual akan tetapi saat ini berubah fungsi menjadi seni pertunjukan untuk menghibur. Sehingga struktur dan bentuk penyajiannya pun ikut berubah pula.

Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di masyarakat, sehingga terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni tradisi tersebut. Di satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya karena bertanggungjawab terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam seni tradisi. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing malahan dipertahankan dalam gaya kehidupannya.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi *Gaok*, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta industrialisasi mampu mengusur aspek hidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985: 10). Gejala ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adanya perubahan selera dari generasi muda. Hal ini terjadi pula pada Seni Tradisi *Gaok* yang merupakan kesenian tradisional yang dianggap sebagai kesenian asli yang tumbuh seiring dengan masuknya agama Islam di Desa Kulur Kabupaten Majalengka.

Dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut bisa jadi merupakan salah satu dampak dari adanya arus transformasi seni budaya yang datang dari belahan bumi bagian barat. Grup-grup kesenian banyak yang “gulung tikar” karena sepihnya permintaan untuk pentas. Para seniman beralih profesi menjadi petani atau pedagang secara total dan meninggalkan profesi keseniannya sehingga mereka tidak dapat mengharapkan penghasilan tambahan dari kesenian. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahmud (1998: 19),

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan

untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian, dan pemergelarnya kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong.

Seni Tradisi *Gaok* sebagai salah satu bagian dari aspek kebudayaan masyarakat Majalengka, mengalami kesulitan dalam perkembangannya, serta dihadapkan pada problematika sebagai dampak modernisasi. Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah mungkin dapat terjadi jika tidak terdapatnya rasa kepedulian serta keinginan, terutama dari generasi muda selaku generasi yang bertanggungjawab untuk meneruskan kelestarian seni tradisional. Seni Tradisi *Gaok* mengalami kesulitan untuk berkembang di tangan masyarakat sebagai pemiliknya. Berbagai permasalahan dihadapi oleh seni budaya tradisional tersebut, selain dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan sosial sebagai dampak dari munculnya berbagai kesenian modern yang mulai menggeser posisi kesenian tradisional menjadi hiburan yang tersisihkan. Sesungguhnya masyarakat sekitar masih membutuhkan dan memerlukan seni tradisi ini akan tetapi masyarakat setempat enggan untuk terlibat langsung sebagai pemain dari seni tradisi tersebut. Hal itu dapat terlihat dari jumlah pemain yang masih ada sekarang hanya tersisa 5 (lima) orang saja.

Selain itu, perhatian dari instansi terkaitpun dirasakan sangat kurang terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian *Gaok*. Setelah semakin berkembangnya kesenian modern, maka Seni Tradisi *Gaok* mulai jarang digelar. Seni budaya tradisional yang harusnya dijaga, bukan hal yang mustahil akan mengalami kekosongan yang berujung pada kepunahan di tempat seni budaya itu

muncul dan berkembang. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa sistem pewarisannya pun sangat lambat dan tersendat.

Ada beberapa alasan penting mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan seni tradisi Gaok di Kabuapten Majalengka, diantaranya adalah:

1. Seni Tradisi Gaok ini merupakan bentuk sastra lisan asli Majalengka yang perlu untuk dilestarikan. Hasil-hasil budaya daerah ini sebagian masih ada yang hidup dan berkembang dengan subur, namun masih banyak pula yang dikhawatirkan akan hilang dan musnah (Tashadi, 1994: 2). Melihat keadaan seni tradisi Gaok sekarang yang diambang kepunahan, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk tetap melestarikan seni tradisi ini.
2. Dalam seni tradisi Gaok terdapat pesan-pesan lisan dan cerminan nilai dan tingkah laku masyarakat Majalengka yang sangat luhur. Hal itu seperti yang diungkapkan Marvin Harris yang dikutip dari Spradley bahwa “konsep kebudayaan ditampakkan sebagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat, atau cara hidup masyarakat (2007: 5), akan tetapi masyarakat Majalengka bahkan tidak mengenal seni tradisi ini.
3. Penelitian ini difokuskan pada tahun 1963-1996. Alasan periodisasi penulisan skripsi pada sekitar tahun 1963 sampai dengan 1996 ialah karena tahun tersebut merupakan masa disaat seni tradisi ini mengalami masa keemasan. Hal tersebut ditandai peran salah satu staf pemerintah yang terjun langsung dalam pengembangan seni tradisi ini.

4. Sebagai putra daerah Majalengka, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Majalengka. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan Majalengka, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru tentang kehidupan masyarakat di Majalengka, khususnya bagi penulis umumnya bagi masyarakat Majalengka serta pengembangan budaya lokal Jawa Barat.

Hal tersebut diatas telah menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan seni tradisi Gaok yang termasuk ke dalam seni tradisi buhun dari Majalengka. Maka diangkatlah judul "*Perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka: Kajian Sosial-Budaya Tahun 1963-1996*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajian penulisan skripsi ini adalah "Mengapa seni tradisi *Gaok* pada saat ini kurang diminati masyarakat Majalengka, sehingga keberadaannya mulai terancam punah?". Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, untuk mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini, maka permasalahan umum diatas dibagi menjadi beberapa pembatasan masalah. Secara rinci pembatasan masalah penulisan skripsi ini, ialah:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Seni Tradisi Gaok?
2. Bagaimana struktur pertunjukan seni tradisi Gaok?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Majalengka terhadap seni tradisi Gaok?
4. Bagaimana upaya pelestarian seni tradisi di Kabupaten Majalengka?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok pemikiran di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Secara umum penelitian dilakukan guna memberikan khasanah penulisan karya ilmiah sejarah terutama mengenai sejarah lokal dan sejarah kebudayaan. Tujuan khusus merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain :

1. Memaparkan sejarah singkat berdirinya Seni Tradisi *Gaok*.
2. Menjelaskan struktur pertunjukan seni tradisi Gaok.
3. Memaparkan tanggapan masyarakat Majalengka terhadap seni tradisi Gaok.
4. Menjelaskan upaya pelestarian seni tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka.

1.4. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam terhadap kesenian Gaok sebagai kesenian tradisional atau kesenian khas daerah Majalengka yang kurang dikenal agar

kesenian ini bisa diterima secara luas oleh masyarakatnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap wawasan nilai sejarah maupun seni budaya guna melestarikan budaya lokal yang pada masa sekarang budaya luar sudah masuk terhadap nilai-nilai di masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan dari penulisan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan hasil kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan berbagai pendapat yang bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai Perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka: Kajian Sosial Budaya Tahun 1963-1996.

BAB III, merupakan metodologi dan teknik penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV, merupakan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan permasalahan atau pertanyaan penelitian

yang dirumuskan pada bab pertama. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini ialah latar belakang lahirnya Seni Tradisi *Gaok*, struktur pertunjukan seni tradisi *Gaok*, tanggapan masyarakat Majalengka terhadap seni tradisi *Gaok*, serta upaya pelestarian seni tradisi *Gaok* di Kabupaten Majalengka.

BAB V, merupakan kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan sebagai jawaban terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya serta saran yang disampaikan penulis demi kemajuan kesenian *Gaok*.

